

ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN
FILSAFAT ISLAMAnalysis of the Concept of Happiness in the Perspective of
Islamic PhilosophyNur Ayu Setyariza¹, Intan Kusumawardani², Sri Erna Widayati³,
Yekti Handayani⁴, Kasori⁵Institut Islam Mamba'ul Ul'um Surakarta
setyariza29@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 10, 2024	Jan 16, 2024	Jan 19, 2024	Jan 22, 2024

Abstract

Happiness is everyone's hope. Happiness is something that every human being dreams of. Humans in the Islamic view are creatures of Allah SWT, creatures created by Allah SWT. Islamic philosophy views that happiness can be achieved through rational thinking. Rational thinking is an effort to imitate God's actions. With the guidance of reason which is correlated with science, humans will be able to determine where they will depend for their happiness, namely only on Allah. The type of research used in this research is descriptive qualitative. This research aims to explain the phenomenon through data collection as in-depth as possible

Keywords : Analysis, Happiness, Islamic Philosophy

Abstrak: Kebahagiaan adalah harapan setiap orang. Kebahagiaan merupakan suatu yang di idamkan oleh setiap manusia. Manusia pada pandangan Islam adalah makhluk Allah SWT, makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Filsafat islam memandang bahwa kebahagiaan dapat diupayakan melalui pemikiran rasional. Pemikiran rasional merupakan suatu usaha untuk meneladani perbuatan perbuatan tuhan. Dengan panduan akal yang dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat menentukan dimana mereka akan menggantungkan kebahagiaan yaitu hanya kepada Allah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Kata Kunci : Analisis, Kebahagiaan, Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah harapan setiap orang. Kebahagiaan merupakan suatu yang di idamkan oleh setiap manusia. Jika orang-orang ditanya apakah ingin bahagia atau bersedih? Pasti jawabannya ingin bahagia, karena kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Kebahagiaan itu subjektif ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu berbentuk materi, ada juga yang mengatakan tidak berupa materi. misalnya bahwa bahagia ialah bersama orang terkasih, teman atau sahabat. Kemudian ada juga yang bahagia karena khidmat beribadah kepada Sang Maha Pemberi bahagia. Dan ada yang merasa bahagia ketika bergelimangan harta.

Tolak ukur kebahagiaan setiap manusia berbeda beda, ada yang merasa berada disekitar orang orang terkasih tetapi tidak mempunyai harta, yang akhirnya membuat mereka hampa. Ada yang kaya raya mempunyai harta berlimpah tetapi tidak bersama orang orang terkasih yang juga membuat dirinya hampa. lalu bahagia itu apa? Bahagia itu kalau kita sudah mendapatkan apa? Ada juga orang yang setiap harinya taat terhadap Allah SWT, namun tetap saja ia tidak menemukan ketenangan atau kebahagiaan didalamnya

Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan merasa bersyukur atas ketetapan Allah. Kalau belum mencapai kondisi tersebut berarti belum mencapai kebahagiaan, tapi ini baru sebatas meraih kesuksesan saja. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: di antara kebahagiaan seseorang ialah keridhaannya terhadap ketetapan Allah dan di antara penderitaan anak adam ialah kemarahannya terhadap ketetapan Allah”, (H.R Abu Dawud, dari Sa’ad bin Abi Waraqah). Indikator kebahagiaan hidup antara lain ditunjukkan oleh sehat mental dan fisik, aman dan sejahtera, damai dan bahagia, bebas dan merdeka. Kebahagiaan tidak selamanya ditunjukkan oleh harta dan kekayaan yang berlimpah, tetapi menampilkan diri dalam banyak hal yang positif, seperti prestasi, karya atau kesejahteraan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data didalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.

Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian kualitatif dikemukakan dari sisi lainnya bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisi dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian kebahagiaan Menurut Para Ahli

Aristoteles mengatakan: Bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing. Karenaitu kalau kita hendak mengemukakan pengertian kebahagiaan menurut pandangan manusia, sungguh akan memakan waktu yang amat banyak sekali. Kita di sini tidaklah menghendaki hal yang demikian itu

Dr. Hamzah Ya'coup dalam bukunya “Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin” mengatakan: Bahagia itu apabila dorongan mengembara dalam alam fikiran manusia dari abad ke-abad, maka tentu akan banyaklah gambaran dan ungkapan tentang formula kebahagiaan yang kita tahu, yakni rumus dari unsur mengapa kebahagiaan itu tersusun.

Menurut saligman, kebahagiaan merupakan konsep yang mangacu pada emosi yang positif yang dirasakan oleh setiap individu melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu. Saligman mengidentifikasi emosi positif menjada 3 macam, yaitu masa lalu, sekarang dan masa depan. Emosi berkaitan dengan dengan masa depan adalah harapan,

keyakinan, dan kepercayaan. Emosi positif masa lalu mencakup kepuasan, pemenuhan, kebanggan serta ketenangan sedangkan emosi masa kini adalah kesenangan

Al kindi berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diupayakan melalui pemikiran rasional. Pemikiran rasional merupakan suatu usaha untuk meneladani perbuatan Tuhan. Dengan panduan akal yang dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat menentukan dimana mereka akan menggantungkan kebahagiaan yaitu hanya kepada Allah SWT

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina, bahwa kebahagiaan merupakan proses melakukan kegiatan kegiatan positif yang dilakukan dengan akal yang positif. Kegiatan atau latihan disebut dengan proses meditasi. Meditasi merupakan sebuah kegiatan perenungan atau perhatian penuh untuk menciptakan suatu yang indah dan memandang jauh kedepan untuk mendapatkan jawaban untuk bertindak. Ibnu Sina percaya bahwa kebahagiaan dan kemalangan sejatinya akan terjadi di dunia lain (Akhirat) , tetapi ilmu dan Ibadah merupakan obat dari kebahagiaan itu sendiri.

Dari beberapa pernyataan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan hadir apabila kita mempunyai energi yang positif dan energi positif itu berupa rasa syukur kepada segala apapun yang telah Allah SWT berikan

2. Teori Sumber Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah fitrah manusia, artinya setiap manusia dengan segala status dan pekerjaan yang diinginkannya merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Teori kebahagiaan telah banyak dibahas dalam sejumlah dokumen, disini ada beberapa teori kebahagiaan dari sudut pandang psikologis dan pandangan para tokoh tasawuf

a. Psikologi

1) Psikoanalisa

Sigmund Freud mengusulkan prinsip kesenangan (pleasure principle) sebagai prinsip mencapai kebahagiaan. Dalam teorinya, Freud tidak ragu-ragu untuk menegaskan bahwa apa pun yang dirasakan oleh peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Freud menyadari bahwa kebahagiaan sangat sulit dicapai. Mengingat bahwa hidup ini terlalu berat dengan banyaknya penderitaan, kekecewaan dan ketidakmungkinan. Saat seseorang merasa bahagia, sebenarnya itu hanyalah pengalihan dari penderitaan pernah dialami.

2) Psikologi Humanistik

Piramida Kebutuhan (Hierarchy of Needs) Mengenai konsep kebahagiaan, Abraham Maslow sebagai bapak psikologi humanistik, mengajukan teori “piramida kebutuhan” (hierarchy of needs) sebagai dasar untuk meningkatkan tingkat kebutuhan kebahagiaan manusia. Asumsinya, untuk mencapai kebahagiaan sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya lain: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri

b. Tasawuf

1) Ibn Miskawayh

Menurut Ibn Miskawayh, ada tiga tingkatan kebahagiaan. **Tingkatan kebajikan yang pertama** yang dinamakan kebahagiaan, manusia mengarahkan kemauan dan usahanya untuk mendapatkan mandapatkan manfaat kehidupan di dunia. Pada tingkatan ini, seseorang masih terpengaruh oleh hal-hal inderawi, namun dalam rentang waktu yang wajar dan tidak berlebihan. Dengan itu bias membedakan mana yang benar dan salah. **Tingkatan yang kedua**, seseorang mengarahkan kehendak dan usahanya untu membebaskan jiwa dan raganya dari emosi sebanyak-banyaknya. Sejak saat itu, tingkatan manusia ini terus meningkat karena banyaknya dan tingkatan dalam kebajikan. **Ketiga**, adalah tahap terakhir, di mana kebajikan manusia mengambil langkah menuju kebajikan ilahi murni, Dalam tahapan ini manusia tidak mendambakan sesuatu yang akan datang, tidak melihat sesuatu yang telah lewat, tidak menunggu terjadi di masa depan, tidak berharap untuk sesuatu yang pergi, tidak berharap yang jauh, tidak terpesona oleh yang dekat, tidak takut dengan keadaan tertentu.

2) Ibn ‘Ata’illah al-Sakandari

Syekh Ibnu Atha’illah as-Sakandari memandang bahwa kebahagiaan adalah kondisi hati manusia yang selalu taat dan patuh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya³⁸. Kebahagiaan yang dimaksud merujuk pada kebahagiaan dua dimensi, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karakteristik orang yang bahagia, selalu tercermin dari kondisi dan situasi hati. Kondisi hati sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan, karena hati merupakan sumber dari kebahagiaan dan penderitaan

3) Ibn al-Qayyim al-Jawziyah

Imam Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa ada tiga rahasia kebahagiaan, yaitu: “pertama, mensyukuri nikmat Allah. Kedua, bersabar menghadapi musibah. Dan ketiga, bertaubat dari maksiat.” Jika seseorang memiliki ketiga hal tersebut, maka ia pasti akan menjalani kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat

c. Ayat ayat Alquran tentang Kebahagiaan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS Qashas :77)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindari dari penderitaan azab lahir dan batin

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An.Nahl 97)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah AWT dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia ini dan di akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat.

d. Analisis Kebahagiaan Dalam Pandangan Filsafat Islam

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia yang berarti perasaan senang, atau keadaan/perasaan senang, tentram (bebas dari segala yang menyusahkan, kebahagiaan ialah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin.

Ahli Filsafat dan Tasawuf berselisih faham dari susunan bahagia itu, artinya berapakah pencampuran zat yang kelak menjadi zat yang tersendiri yaitu bahagia? Ibarat ilmu kimia, berapakah zat kapur, vitamin, zat putih telur dan lain-lain yang diaduk menjadi tubuh bahagia.

Golongan pertama dari kelompok filsafat, yang diwakili oleh Aristoteles, mengemukakan ada 5 (lima) perkara anasir bahagia, yaitu :

- 1). Badan sehat, panca indera cukup (memadai pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lidah dan perasaan kulit.
 - 2). Cukup kekayaan, sehingga sanggup meletakkan harta pada keperluannya di dalam mencapai kebaikan.
 - 3). Indah sebutan diantara manusia, terpuji dimana-mana.
 - 4). Tercapai apa yang dicita-citakan di dalam mengarungi lautan hidup.
 - 5). Tajam pikiran, runcing pendapatan, sempurna dalam beragama dan terjauh dari kesalahan
- Bila terkumpul semuanya itu, tercapailah bahagia yang sempurna, demikian pendapat Aristoteles.

Kelompok pertama ini berpendapat, badan itu setu bagian dari manusia. Bukan satu perkakas, sebab itu mereka berkeyakinan bahwa kebahagiaan jiwa tidak akan sempurna jika tidak tercapai lebih dahulu kebahagiaan badan kasar. Demikian juga kebahagiaan yang datang dari luar badan, yaitu segala mata benda dan kemuliaan yang di dapat dengan bersungguh-sungguh. Untuk mencapai bahagia yang cukup, orang perlu mempunyai indera yang lengkap, perasaan yang halus, dan tajam pikiran.

Kelompok kedua dari kaum Tasawuf, mereka berpendapat bahwa segala keutamaan dan bahagia itu hanya dirasakan oleh diri dan oleh nafsu. Oleh sebab itu ketika mereka membagi-bagi anasir bahagia, semua mereka taklukan kepada kekuatan kedirian semata, yaitu hikmah, keberanian, keteguhan dan keadilan.

Mereka setuju bahwa barang siapa yang terkumpul padanya sifat sifat yang 4 (empat) itu, tidaklah perlu lagi mempunyai sifat yang lain. Sebab sifat-sifat yang lain itu sebagai ranting saja, semuanya berhubungan dengan dahan-dahan besar yang empat perkara itu. Kesuburan pokok dengan sendirinya akan menumbuhkan banyak dahan dan ranting. Tidak perlu kepada sifat-sifat yang timbul dari luar diri. Jika keempat sifat itu telah terkumpul pada manusia, maka kebahagiaannya tidak akan kurang atau cacat lantaran kerusakan atau kekurangan yang

ada pada tubuh kasarnya, sebab keempat sifat itu tadi bukan jasmani, tetapi sifat rohani. Tetapi jika dia beroleh penyakit mengenai rohani seperti gila, lemah otak dan lain-lain, maka cacatlah bahagiannya. Juga tidak mengurangi bahagia, jika ia ditimpa kecelakaan yang datang dari luar badanya, misalnya miskin papa, jatuh perniagaan, tidak lah akan mengurangi kebahagiaannya, kalau rohani yang empat tadi telah ada padanya

Imam Ghazali mengatakan, disini sangat relatif artinya, tidak ada batasan yang jelas, terutama tentang bagaimana dan kapan seseorang mencapai sesuatu nikmat. Beliau menjelaskan sesungguhnya kebahagiaan itu adalah tujuan hidup manusia, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Berbahagia di dunia itulah yang relatif, yang mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Lain hal dengan bahagia di akhirat, jelas bentuknya yaitu surga dan segala kenikmatannya yang berpuncak saat manusia melihat Tuhan. Jalan menuju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Mana jalan yang pendek dan mudah? Jalan itu ialah agama. Bukan lantaran agama itu melarang orang berpikir, bahkan agamalah yang membuka pintu pikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari alam dan hal manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang ghaib, maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang. Segala tujuan itu terkumpul dalam agama dan agama tidak terorganisikan selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah SWT bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap.

KESIMPULAN

Manusia pada pandangan Islam adalah makhluk Allah SWT, makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia tidak sama dengan hewan dan tidak sama pula dengan malaikat. Manusia adalah makhluk dua dimensional, yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dan pandangan Islam manusia itu juga terletak pada amal dan karyanya.

Kelebihan manusia dibandingkan dengan hewan terletak pada unsur rohaninya, terutama pada akalnya, akal diberikan Allah SWT kepada manusia tetapi tidak kepada hewan. Akal adalah anugerah yang terbesar dan amat berharga. Dengan akal manusia dapat mengarungi lautan dunia yang fana ini, yang akhirnya dengan akal pulalah manusia mampu meraih kebahagiaan (sebagai tujuan hidupnya), bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucaille, Mauries. (1989). Asul-usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains, Mizan, Bandung.
- Departemen Agama RI. (2012) Alquran dan Terjemahnya Ar-Raafi', CV. Madinatul Ilmi, Jakarta.
- Faruq, Ismail Raji.(1984). Islam dan Kebudayaan, Mizan, Bandung.
- Halim, Abdul (editor). 2002. Teologi Islam Rasional, Ciputat Press, Jakarta.
- Hamady, Ali. (1970) Jalan Hidup Muslim, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1994. Hamka. Tasawuf Modern, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Haryanto, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. (2012) Kamus Sosiologi, Aksarra Sinergi Media, Surakarta.
- Indar, Djumberansyah Indar.(1994). Filsafat Pendidikan, Karya Abditama, Surabaya.
- Najati, M.Ustman.(1985). Alquran dan Ilmu Jiwa, Pustaka, Bandung.
- Nizar, Samsul Nizar. (2002) Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat Press, Jakarta.
- Notowidagdo, Rohiman.(1996) Ilmu Budaya Dasar Alquran dan Hadits, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusn, Abidin Ibnu. (1998).Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syahidin. (2001) Metode Pendidikan Qur'an Teori dan Aplikasi, Misada Balita, Jakarta.
- Tim Redaksi(1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Zuhairini dkk. (1992) Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zaprul Khan. (2014). Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematik, Jakarta: Raja Grafindo Persada